

Analisis Aktualisasi Diri Politisi Wanita pada Media Sosial Instagram @niluhdjelantik

¹Ni Made Chandra Agustian Putri, ²Nuning Indah Pratiwi

^{1,2}Universitas Pendidikan Nasional, Bali

chandramade2004@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses aktualisasi diri politisi perempuan di era digital melalui studi kasus aktivitas Ni Luh Djelantik di Instagram, dengan menggunakan teori Johari Window sebagai kerangka untuk memahami kesadaran diri dan refleksi komunikasi. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memadukan data wawancara dari lima informan termasuk Ni Luh Djelantik sendiri dengan analisis tematik dan konten atas unggahan Instagram yang dipublikasikan antara September hingga Oktober 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat kuadran Johari Window (*open, hidden, blind, dan unknown self*) saling berinteraksi secara dinamis membentuk spiral kesadaran reflektif yang merepresentasikan pertumbuhan diri sekaligus representasi politik. Keterbukaan dan keautentikan budaya memperkuat kepercayaan publik, sementara pengelolaan privasi yang selektif menjaga etika dan profesionalitas. Umpan balik publik berperan sebagai cermin reflektif yang memperluas kesadaran interpersonal, dan keterlibatan digital menjadi ruang penemuan potensi serta kualitas kepemimpinan baru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial bukan hanya wadah representasi politik, tetapi juga ruang aktualisasi diri reflektif, di mana politisi perempuan dapat membangun identitas kepemimpinan yang autentik, empatik, dan transformatif yang memperkuat legitimasi politik di ruang publik digital..

Kata kunci: aktualisasi diri, Johari Window, politisi perempuan, Instagram, komunikasi politik, kepemimpinan digital

Abstract

This study explores the process of self-actualization of female politicians in the digital era through the case of Ni Luh Djelantik's Instagram activities, analyzed using the Johari Window theory as a framework for self-awareness and communication reflection. Employing a qualitative descriptive approach, the research integrates interview data from five informants, including Ni Luh Djelantik herself, with thematic and content analysis of selected Instagram posts published between September and October 2025. The findings reveal that the four quadrants of the Johari Window (open, hidden, blind, and unknown self) dynamically interact, forming a spiral of reflective awareness that represents both individual growth and political representation. Openness and cultural authenticity strengthen public trust, while selective privacy management ensures ethical and professional credibility. Public feedback acts as a reflective mirror that enhances interpersonal awareness, and digital engagement becomes a space for discovering hidden potentials and new leadership qualities. The study concludes that social media functions not only as a platform for political representation but also as a medium for reflective self-actualization, where female politicians can construct an authentic, empathetic, and transformative leadership identity that reinforces political legitimacy in the digital public sphere.

Keyword: self-actualization, Johari Window, women politicians, Instagram, political communication, digital leadership

Pendahuluan

Perkembangan media sosial telah mengubah lanskap komunikasi politik modern secara fundamental. Platform seperti Instagram kini tidak hanya menjadi ruang promosi politik, tetapi juga arena pembentukan citra diri, ekspresi nilai, dan aktualisasi personal bagi politisi. Bagi politisi perempuan, media sosial memiliki peran strategis sebagai sarana untuk menegaskan keberadaan dan kepemimpinannya di tengah ruang publik yang masih didominasi narasi patriarkal Kusumarani (2025). Di Indonesia, salah satu figur yang menonjol adalah Ni Luh Djelantik, senator atau DPD asal Bali yang aktif menggunakan Instagram untuk menampilkan keseharian, kepedulian sosial, serta pandangannya terhadap

isu publik menjadikan platform tersebut sebagai medium representasi diri dan aktualisasi kepemimpinan.

Fenomena ini menarik dikaji karena menunjukkan bagaimana politisi perempuan berusaha mengaktualisasikan diri secara otentik melalui media digital. Dalam konteks psikologis dan komunikasi, aktualisasi diri merupakan proses seseorang menampilkan potensi, nilai, dan identitas dirinya secara sadar kepada publik. Salah satu kerangka konseptual yang relevan untuk memahami proses ini adalah teori Johari Window yang dikembangkan oleh Luft dan Ingham pada tahun 1955 Damayanti (2024). Model ini membagi kesadaran diri menjadi empat kuadran: *open self* (bagian diri yang diketahui diri dan orang lain), *blind self* (yang diketahui orang lain tapi tidak disadari diri sendiri), *hidden self* (yang disembunyikan dari publik), dan *unknown self* (yang belum disadari keduanya). Irwan (2025) menjelaskan bahwa keseimbangan antara keterbukaan dan privasi dalam empat kuadran ini menentukan efektivitas komunikasi interpersonal, termasuk dalam konteks kepemimpinan dan citra publik.

Beberapa penelitian terdahulu telah menerapkan model Johari Window dalam konteks komunikasi digital. Sagiyanto & Ardiyanti (2023) menemukan bahwa pengguna Instagram menggunakan platform tersebut untuk melakukan *self-disclosure* dan *self-actualization* melalui pengelolaan area terbuka dan tersembunyi diri mereka. Sementara itu, penelitian oleh Irawati et al. (2024) menunjukkan bahwa sekitar 35,7% perempuan menggunakan media sosial sebagai sarana aktualisasi diri, memperlihatkan citra ideal serta nilai-nilai personal yang ingin dikenali publik. Model Johari Window relevan dalam pengembangan kepemimpinan karena membantu individu membangun kepercayaan publik melalui keterbukaan dan umpan balik.

Dari perspektif komunikasi politik, berbagai studi menunjukkan bahwa politisi perempuan menghadapi tantangan ganda dalam membangun citra kepemimpinan di media sosial. Pada Buku Wanita Masa Depan oleh Hoga Saragih (2025) menyoroti bahwa Perempuan masih menghadapi hambatan stereotip dan penilaian berbasis gender yang membatasi persepsi publik atas kapasitas kepemimpinannya. Sharon & Yarchi (2025) menambahkan bahwa tingkat keterlibatan pengguna (*engagement*) terhadap politisi perempuan di Instagram sering kali lebih rendah dibandingkan politisi laki-laki, yang mengindikasikan bias gender dalam penerimaan publik. Dalam konteks Indonesia, penelitian Srikandi (2024) menegaskan bahwa representasi diri elit politik di media sosial merupakan strategi penting dalam membangun kepercayaan publik, terutama di era di mana kehadiran digital menjadi indikator legitimasi politik.

Meskipun literatur mengenai komunikasi politik digital cukup banyak, studi yang secara khusus menggabungkan teori Johari Window dengan aktualisasi diri politisi perempuan di media sosial masih sangat terbatas, terutama di Indonesia. Di sinilah letak kebaruan dan urgensi penelitian ini. Mengkaji praktik komunikasi Ni Luh Djelantik melalui Instagram tidak hanya menawarkan pemahaman tentang gaya kepemimpinan dan representasi politik perempuan Bali, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam melihat bagaimana politisi mengelola keseimbangan antara keterbukaan, privasi, dan strategi citra diri di ruang publik digital.

Secara ilmiah, penelitian ini mendesak dilakukan karena: (1) meningkatnya penggunaan media sosial oleh politisi perempuan sebagai sarana politik personal dan

emosional; (2) minimnya penelitian lokal yang mengaitkan aktualisasi diri, gender, dan komunikasi politik digital; serta (3) kebutuhan untuk memahami bagaimana konstruksi diri di media sosial berimplikasi pada legitimasi dan kepercayaan publik.

Berdasarkan uraian tersebut, pernyataan penelitian dalam artikel ini adalah:

Bagaimana bentuk aktualisasi diri politisi perempuan melalui media sosial Instagram Ni Luh Djelantik dapat dipahami menggunakan teori Johari Window, dan bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan citra kepemimpinan dan legitimasi politiknya di ruang publik digital?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis konten unggahan Instagram Ni Luh Djelantik yang menggambarkan aktualisasi diri dan citra kepemimpinannya; (2) menginterpretasikan dinamika keterbukaan, persepsi publik, dan area tersembunyi dalam kerangka Johari Window; serta (3) menilai implikasi dari praktik tersebut terhadap penguatan citra kepemimpinan dan penerimaan politik perempuan di media sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami proses aktualisasi diri politisi perempuan melalui media sosial berdasarkan teori Johari Window. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, simbol, dan dinamika komunikasi yang ditampilkan melalui konten digital Saputra (2025). Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana Ni Luh Djelantik menampilkan citra diri dan kepemimpinannya di Instagram serta bagaimana hal tersebut dapat diinterpretasikan melalui empat kuadran Johari Window.

Jenis penelitian ini adalah studi kualitatif interpretatif, dengan sumber data utama berupa wawancara mendalam terhadap empat informan yang terdiri dari: dua akademisi bidang komunikasi politik dan gender, satu aktivis sosial Bali, dan satu pengikut aktif akun @niluhdjelantik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh pandangan mengenai persepsi publik terhadap citra kepemimpinan Ni Luh Djelantik dan bentuk aktualisasi dirinya di media sosial.

Selain wawancara, data sekunder diperoleh melalui analisis konten unggahan Instagram Ni Luh Djelantik selama periode September – Oktober 2025, khususnya unggahan yang menampilkan nilai kepemimpinan dan representasi diri. Analisis ini dilakukan dengan metode analisis isi kualitatif sebagaimana dikembangkan oleh Krippendorff (2019), yang menekankan interpretasi makna pesan, simbol, dan konteks komunikasi.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi digital terhadap unggahan Instagram, serta temuan dari penelitian terdahulu yang relevan mengenai aktualisasi diri, komunikasi politik perempuan, dan teori Johari Window. Analisis data dilakukan secara tematik Braun & Clarke (2019), meliputi tahap reduksi data, kategorisasi temuan berdasarkan empat kuadran Johari Window (*open*, *blind*, *hidden*, dan *unknown self*), dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola-pola aktualisasi diri dalam komunikasi digital Ni Luh Djelantik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis sejumlah unggahan Instagram Ni Luh Djelantik periode September – Oktober 2025) yang mengandung unsur citra kepemimpinan dan aktualisasi diri, serta hasil wawancara dengan empat informan (staf media sosial, akademisi, dan dua pengikut aktif). Temuan lapangan menunjukkan bahwa proses aktualisasi diri Ni Luh Djelantik di media sosial tidak hanya diwujudkan melalui ekspresi nilai-nilai personal dalam unggahan, tetapi juga melalui interaksi reflektif dengan publik. Analisis dipetakan menggunakan kerangka Johari Window Prasad (2022), yang membagi dinamika kesadaran diri menjadi empat kuadran: *open self*, *hidden self*, *blind self*, dan *unknown self*.

Open Self – Keterbukaan Diri melalui Representasi Kepemimpinan Sosial

Informan utama, Ni Luh Djelantik menyatakan bahwa ia menampilkan informasi yang mencerminkan dirinya yang autentik dan dekat dengan budaya Bali. Citra itu tampak dalam unggahan yang memperlihatkan interaksi langsung dengan masyarakat, pembagian bantuan, serta ekspresi budaya lokal. Unggahan Ni Luh Djelantik yang menampilkan aktivitas sosial seperti pembagian bantuan banjir, interaksi hangat dengan warga, serta video dirinya dipeluk oleh masyarakat, menunjukkan bentuk keterbukaan diri yang autentik. Dalam unggahan “Pelayan Rakyat Bali dari Rakyat, Oleh Rakyat, Untuk Rakyat,” ia menampilkan gaya kepemimpinan yang sederhana, empatik, dan membumi.



Gambar 1 *Open Self*

Sumber : Instagram @niluhdjelantik (2025)

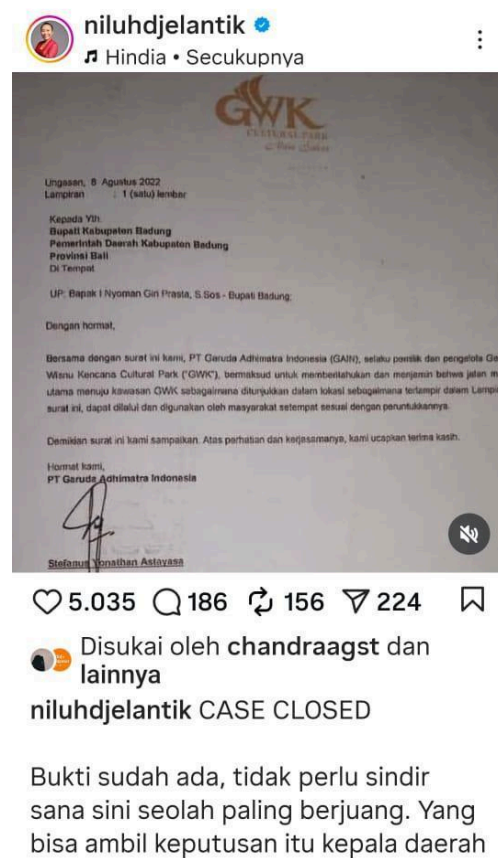
Dari perspektif teori Johari Window, area *open self* menggambarkan ruang kesadaran yang diketahui oleh diri dan publik di mana keterbukaan menjadi fondasi kepercayaan dan efektivitas komunikasi Prasad (2022). Ni Luh Djelantik memperluas *open area*-nya melalui keterlibatan langsung dengan pengikut dan kehadiran di ruang publik digital, yang memperkuat keotentikan sekaligus representasi simbolik kepemimpinan perempuan Bali. Selaras dengan pandangan informan Dr. Ni Putu Yunita Anggreswari yang menyebut bahwa

keberhasilan aktualisasi diri di media sosial ditandai oleh konsistensi nilai dan keberanian menampilkan keaslian diri secara terbuka sehingga memperkuat citra kredibel dan otentik. Dua pengikut Ni Luh Djelantik yang juga menjadi informan pada penelitian ini, Agus Pramana dan Cahaya Cinta, menegaskan bahwa Ni Luh Djelantik tampil sebagai sosok “berani dan jujur” namun tetap empatik. Citra itu membentuk kepercayaan publik dan memperkuat *political authenticity*.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Sagiyanto & Ardiyanti (2023) yang menyebut bahwa keseimbangan antara ekspresi personal dan nilai sosial di media digital mencerminkan aktualisasi diri yang matang. Ni Luh Djelantik, dengan keterbukaannya menampilkan kegiatan sosial tanpa pencitraan berlebihan, menunjukkan open self yang sehat dan fungsional dalam konteks kepemimpinan publik.

Hidden Self – Pengelolaan Privasi dan Independensi Politik

Dari wawancara dengan informan staf media sosial Ni Luh Djelantik, Crista Fialdila, diketahui bahwa tidak semua isu politik atau kebijakan diunggah ke publik karena alasan menjaga independensi lembaga DPD RI. Ia menambahkan bahwa Ni Luh Djelantik juga jarang membagikan kehidupan pribadi karena ingin menjaga fokus publik pada pesan sosial. Pertanyaan serupa juga dinyatakan sendiri oleh informan utama Ni Luh Djelantik dimana ia menjelaskan bahwa ia membatasi aspek pribadi untuk menjaga profesionalitas. Unggahan seperti foto “CASE CLOSED” menunjukkan bagaimana ia memilih transparansi terukur, menyampaikan bukti konkret tetapi tetap dalam batas kewenangan formal.



Gambar 2 Hidden Self

Sumber : Instagram @niluhdjelantik (2025)

Informan pengikut instagram Cahaya Cinta menilai batas tersebut sebagai tanda profesionalitas

“Beliau jarang banget menampilkan sisi personal seperti keluarga, agar publik fokus ke isu sosial”. Putu Narda Davina Cahaya Cinta Ariyani, 22 Oktober 2025

Hal ini mencerminkan kuadran hidden self, bagian diri yang diketahui oleh individu tetapi tidak ditampilkan secara publik. Informan ahli Dr. Yunita menilai tindakan ini sebagai bentuk aktualisasi diri yang sehat, karena menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan perlindungan diri.

Menurut teori Johari, *hidden self* adalah wilayah diri yang hanya diketahui individu; pengelolaan yang sehat atas area ini mendukung keseimbangan psikologis dan keberlanjutan aktualisasi diri. Dalam konteks politik digital, kontrol informasi semacam ini menghindarkan kelelahan emosional dan menjaga citra lembaga, sejalan dengan temuan Armawati (2025) bahwa strategi *managed authenticity* memungkinkan figur publik menampilkan keaslian tanpa kehilangan privasi. Temuan ini sejalan dengan Aktualisasi Diri Oleh Maslow pada Arroisi, 2022 yang menekankan bahwa aktualisasi diri bukan keterbukaan total, tetapi kesadaran penuh terhadap nilai-nilai yang layak dibagikan. Ni Luh Djelantik menunjukkan kematangan komunikasi dengan mengelola hidden self sebagai bentuk kontrol diri dan etika profesional. Papacharissi (2019) menekankan bahwa gaya komunikasi transparan-terkontrol ini merupakan bentuk *digital embodied leadership* yang menyeimbangkan keterbukaan dan legitimasi institusional.

Blind Self – Refleksi Diri melalui Persepsi Publik

Konten “CASE CLOSED” juga memperlihatkan area blind self. Meskipun Ni Luh Djelantik bermaksud menegaskan legitimasi dan posisi formalnya, sebagian publik menilai gaya komunikasinya terlalu keras. Informan Agus Pramana mengungkapkan bahwa “Kejujuran Ibunya kadang ditangkap berbeda, ada yang merasa terlalu galak, padahal itu ketegasan”. I Wayan Agus Pramana Putra, 24 Oktober 2025

Crista Fialdila menambahkan bahwa ada kalanya publik menuduh hal yang tidak benar, misalnya isu meminta uang, yang sebenarnya tidak pernah terjadi. Ni Luh Djelantik sendiri sebagai informan utama sekaligus subjek penelitian ini mengakui bahwa tanggapan dan kritik publik di Instagram membantunya memahami sisi diri yang sebelumnya tak ia sadari, terutama citra tegas dan peduli terhadap isu sosial Bali.

Fenomena ini menunjukkan area blind self bagian diri yang tidak disadari oleh individu tetapi dilihat oleh orang lain Prasad (2022). Menurut informan ahli Dr. Yunita, umpan balik publik berfungsi sebagai “cermin sosial” yang dapat membuka kesadaran diri melalui refleksi kritis.

“Umpan balik sosial memfasilitasi refleksi diri yang kritis dan konstruktif, membantu individu memahami diri lebih baik dan melangkah ke tahap berikutnya dalam aktualisasi diri. Pengalaman ini mendorong perubahan positif dan penguatan identitas diri yang lebih autentik” Ni Putu Yunita Anggreni, 4 November 2025.

Temuan ini selaras dengan studi Sharon & Yarchi (2025) yang menjelaskan bahwa interaksi digital antara politisi dan audiens menciptakan feedback loop yang memengaruhi pembentukan citra diri dan kredibilitas politik.

Dalam teori komunikasi reflektif, *blind feedback* berperan penting dalam pengembangan kesadaran diri Vala (2022). Umpan balik sosial berfungsi sebagai “cermin

publik” yang memperluas pemahaman seseorang terhadap dampak komunikasinya. Ni Luh Djelantik menjadikan komentar publik sebagai sumber introspeksi, sebagaimana disebut staf medianya

“Kadang dari respon publik justru muncul insight baru.” Crista Fialdila, 6 November 2025

Temuan ini mendukung argumen Goffman (1959) tentang *impression management*, bahwa kesadaran terhadap persepsi audiens memungkinkan individu menyesuaikan perilaku sosial untuk mempertahankan kredibilitas Shulman (2022).

Proses reflektif ini terlihat dalam perubahan gaya komunikasi Ni Luh Djelantik yang kini lebih argumentatif dan edukatif, menandakan integrasi antara kesadaran sosial dan pengendalian diri, komponen penting dalam aktualisasi diri Arroisi (2022). Dengan demikian, blind self Ni Luh Djelantik menjadi area pembelajaran komunikasi bagaimana mengelola persepsi agar ketegasan tidak diartikan sebagai arogansi. Hal ini menunjukkan proses refleksi diri yang esensial dalam perjalanan aktualisasi diri di ruang publik digital.

Unknown Self – Pertumbuhan Personal dan Transformasi Digital

Area unknown self muncul dari respons publik yang tidak terduga terhadap unggahan Ni Luh Djelantik. Informan staf media sosial Crista Fialdila menjelaskan bahwa banyak pesan masuk (DM) memberi perspektif baru dan sering kali menantang asumsi tim tentang apa yang akan disukai publik. Informan pengikut instagram Ni Luh Djelantik, Agus dan Cahaya, juga mencatat perubahan nyata dalam gaya komunikasinya: kini lebih reflektif dan edukatif, berbeda dari gaya lama yang lebih emosional. Informan utama Ni Luh Djelantik sendiri menuturkan bahwa pengalaman bermedia sosial membantunya

“menemukan dan mengeksplorasi potensi yang sebelumnya belum disadari terutama kekuatan sebagai perempuan Bali yang lebih tegas dan peduli.” Ni Luh Djelantik, 5 November 2025

Perubahan tersebut menggambarkan perluasan area unknown self bagian diri yang sebelumnya tidak disadari baik oleh individu maupun publik. Fenomena ini menggambarkan terbentuknya *unknown self* wilayah pertumbuhan diri yang muncul melalui pengalaman sosial baru Prasad (2022). Proses tersebut sesuai dengan kerangka *self-actualization* Maslow, di mana individu mencapai potensi tertinggi melalui pengalaman bermakna dan ekspresi diri yang kreatif. Informan ahli Dr. Yunita menegaskan bahwa media sosial memungkinkan eksplorasi identitas dan bakat tersembunyi, karena ruang digital menyediakan peluang eksperimen diri yang berujung pada pembelajaran sosial.

Hasil ini menguatkan pandangan Irawati (2024) bahwa media sosial menjadi ruang pembelajaran reflektif yang menstimulasi pertumbuhan diri. Aktualisasi diri merupakan proses yang berkelanjutan, dan perubahan gaya komunikasi Arroisi, (2022) Ni Luh Djelantik menunjukkan kematangan emosional serta kesadaran sosial yang meningkat. Dalam konteks Ni Luh Djelantik, pengalaman digital membuka potensi sebagai komunikator publik dan figur inspiratif bagi perempuan muda. Transformasi ini tidak hanya memperluas *unknown area*, tetapi juga memperkuat kepemimpinan reflektif dan humanistik yang menjadi fondasi legitimasi politiknya di mata publik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat kuadran Johari Window *open*, *hidden*, *blind*, dan *unknown self*, tidak berfungsi secara terpisah, melainkan membentuk satu proses reflektif yang berkelanjutan dalam aktualisasi diri Ni Luh Djelantik di media sosial. Pada area *open self*, keterbukaan Ni Luh Djelantik dalam menampilkan nilai-nilai personal dan budaya Bali melalui unggahan yang menonjolkan empati, kedekatan sosial, dan kejujuran mewujudkan autentisitas politik yang memperkuat legitimasi publiknya. Keaslian komunikasi pemimpin menciptakan *affective trust* antara figur politik dan masyarakat. Sikap terbuka ini sekaligus memperluas “ruang kesadaran publik” di mana komunikasi yang jujur dan konsisten memperbesar area keterbukaan dan memperkuat efektivitas hubungan politik Prasad, (2022) Namun, keterbukaan ini berjalan berdampingan dengan *hidden self*, yaitu kesadaran etis dalam mengatur batas privasi dan peran kelembagaan. Ni Luh Djelantik membatasi isu personal dan politik tertentu untuk menjaga profesionalitas, mencerminkan konsep *managed authenticity* oleh Sherry Turkle Callais (2020) yang menyeimbangkan transparansi dan perlindungan diri. Hal ini menunjukkan kematangan aktualisasi diri yakni kemampuan mengelola keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral.

Di sisi lain, *blind self* dan *unknown self* menjadi pendorong transformasi reflektif Ni Luh Djelantik dalam membangun kesadaran diri yang lebih luas. Umpan balik publik terhadap gaya komunikasinya yang tegas sering kali membuka kesadaran baru tentang bagaimana pesan politiknya diterima masyarakat. Fenomena ini menguatkan prinsip *feedback loop* dalam komunikasi reflektif dan teori *impression management*, bahwa persepsi sosial berfungsi sebagai cermin yang menstimulasi proses adaptasi dan introspeksi Vala (2022), Shulman (2022). Melalui interaksi dengan publik, Ni Luh Djelantik menyesuaikan gaya komunikasinya menjadi lebih edukatif dan humanis, tanpa kehilangan ketegasan nilai. Sementara itu, area *unknown self* merepresentasikan dimensi pertumbuhan personal, penemuan potensi dan identitas baru sebagai perempuan Bali yang kuat dan empatik. Transformasi ini menyebabkan pengalaman bermedia sosial memperluas kesadaran diri dan memberdayakan identitas perempuan di ruang publik. Dengan demikian, keempat kuadran Johari Window saling melengkapi membentuk spiral aktualisasi diri reflektif: keterbukaan membangun kepercayaan, privasi menjaga etika, persepsi sosial mendorong introspeksi, dan eksplorasi diri memunculkan transformasi kepemimpinan. Proses ini menjawab pertanyaan penelitian dengan menegaskan bahwa media sosial bukan hanya arena komunikasi politik, melainkan juga ruang kesadaran diri yang memungkinkan politisi perempuan mengonstruksi citra kepemimpinan yang autentik, reflektif, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses aktualisasi diri Ni Luh Djelantik sebagai politisi perempuan di media sosial Instagram merupakan bentuk kesadaran reflektif yang kompleks, di mana ruang digital berfungsi sebagai arena untuk menampilkan identitas diri sekaligus mengelola citra kepemimpinan. Melalui penerapan teori Johari Window, keempat dimensi kesadaran diri (*open*, *hidden*, *blind*, dan *unknown self*) terbukti saling terhubung membentuk spiral pertumbuhan pribadi dan sosial yang berkelanjutan.

Keterbukaan Ni Luh Djelantik dalam menampilkan nilai-nilai budaya, empati, dan keberanian bersuara (*open self*) memperkuat autentisitas dan kepercayaan publik.

Pengelolaan batas privasi serta etika komunikasi (*hidden self*) menunjukkan kematangan aktualisasi diri yang mampu menyeimbangkan transparansi dan profesionalitas. Tanggapan serta kritik publik (*blind self*) berperan sebagai cermin sosial yang memperluas kesadaran diri dan meningkatkan kualitas komunikasi politik. Sementara eksplorasi diri melalui pengalaman digital (*unknown self*) menghasilkan transformasi kepemimpinan yang lebih reflektif, humanis, dan inspiratif.

Proses ini menegaskan bahwa media sosial bukan sekadar alat representasi politik, melainkan juga ruang kesadaran diri yang memungkinkan politisi perempuan untuk meneguhkan identitas, nilai, dan legitimasi politik secara otentik. Dalam konteks Ni Luh Djelantik, aktualisasi diri diwujudkan melalui perpaduan antara empati sosial, integritas personal, serta kemampuan reflektif dalam membaca persepsi publik.

Dengan demikian, penelitian ini menjawab bahwa aktualisasi diri politisi perempuan di media sosial merupakan bentuk kepemimpinan reflektif dan transformasional, di mana keseimbangan antara keterbukaan dan pengendalian diri menjadi fondasi legitimasi politik yang berkelanjutan di era digital.

Daftar Pustaka

- Armawati, D., & Putra, A. C. J. (2025). Analysis of Fadil Jaidi's Online Identity on TikTok: Analisis Identitas Online Fadil Jaidi di TikTok. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 8, 210-217.
- Arroisi, J. (2022). Problem Aktualisasi Diri Abraham Maslow Perspektif Al-Ghazali (Analisis Studi Pemikiran Psikologis). *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 13(2), 169-188
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Callais, T. (2020). Book review : *Reclaiming conversation, The power of talk in a digital age*. *Journal of College Orientation Transition and Retention* 27(2)
- Damayanti, S., Hasyim, A., & Hutari, N. A. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Baru Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(3), 312-317.
- Hoga Saragih, S. T., MT, I., & CIRR, S. T. (2024). *Wanita Masa Depan: Peran, Identitas, Dan Kontribusi Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan*. Universitas Bakrie Press.
- Irawan, E. P., Minarsi, A., Rianty, E., Halim, B., Putri, R. N. I., & Juansa, A. (2025). *KOMUNIKASI PELAYANAN PUBLIK*. Star Digital Publishing.
- Irawati, I., Hasgimianti, H., Raja, R., & Fitra, H. (2024). Women on social media: A representation of self-actualization and social embarrassment. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 10(1), 41. <https://doi.org/10.22373/equality.v10i1.20720>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kusumarani, R. (2025). Digital representation of women politicians in social media: The case of Indonesia. *Wacana Politik*, 12(2), 35–49.
- Papacharissi, Z. (2019). Affective publics and structures of storytelling: Sentiment, events and mediality. *Information, Communication and Society*, 22(8), 1052–1068.
- Prasad, K. D. V., & Rao, M. (2022). Johari Window methodology to expand Open Arena with Team Building for enhancing psychological well-being: A case study with reference to E-Commerce Industry. *J. Posit. Sch. Psychol*, 6, 160-168.
- Saputra, B. T. N. H., Firdaus, M., Riswan, M., & Reza, R. A. A. (2025). Dinamika Komunikasi Remaja di Media Sosial: Studi Sosiologi Komunikasi Mengenai Pembentukan Identitas dan Relasi Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 780-787.

- Sharon, G., & Yarchi, M. (2025). Users' engagement with male and female politicians Instagram posts: Evidence from Israel's 2021 election. *The Journal of Social Media in Society*, 4(1), 15–28.
- Srikandi, M. B., Latupeirissa, J. J. P., Ramadiansyah, S. A., Dewi, N. L. Y., Pramana, I. B. G. A. Y., & Prayana, I. K. R. (2024). Social media politics: Analysis of political elite image construction in multiple country elections. *Multidisciplinary Reviews*, 7(11), 2024278. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024278>
- Shulman, D. (2022). Self-presentation Impression management in the digital age
The Routledge International Handbook of Goffman Studies.
- Vala, A. S., Moosavi, S. S., & Baghiabadi, S. J. (2022) Effective Knowledge Transfer: Application of the Media Richness Theory.